

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga peneliti terdahulu sebagai acuan. Tiga penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sekarang sebagai berikut :

1. Linda Mufidatur Rofiqoh dan Purwohandoko (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama adalah Linda Mufidatur Rofiqoh dan Purwohandoko (2014) dengan topik “Analisis Pengaruh Capital, Kualitas Aset, Rentabilitas dan Sensitivity To Market Risk Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Perusahaan Busn Devisa dan Busn Non Devisa” periode tahun 2008-2012.

Variabel bebas yang digunakan adalah CAR, NPL, NIM, IRR dan PDN dengan variable purposive sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Busn Devisa dan Busn Non Devisa.
- 2) Kualitas aset atau NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas BUSN Devisa dan Busn Non Devisa.
- 3) Rentabilitas atau NIM dan sensitivity to market risk IRR dan PDN berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Busn Devisa dan Busn

Non Devisa.

2. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon adalah penelitian berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas Pasar, dan Efesiensi Terhadap ROA pada Bank Devisa Nasional Swasta *Go Public* periode tw1 2010 – tw II 2014.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan untuk analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) LDR, LAR, IPR, NPL, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa Go Public.
- 2) LDR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa Go Public.
- 3) NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa Go Public.
- 4) LDR, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa Go Public

- 5) BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa Go Public.
- 6) Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka dari variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa Go Public periode tw I 2010 – tw II 2014 adalah BOPO sebesar 62,09 persen.

3. Maria Inviolita Jinus (2018)

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Maria Inviolita Jinus (2018) adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas, dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013-2017”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah .

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR. Sedangkan variabel terikatnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan untuk analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

- 1) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013-2017

- 2) Variabel LDR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013- 2017.
- 3) Variabel IPR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013- 2017.
- 4) Variabel NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013- 2017.
- 5) Variabel APB, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013- 2017.
- 6) Diantara ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2013- 2017 adalah BOPO.

Secara ringkas perbedaan dan persamaan dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling jenis data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang terdapat tabel pada 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Linda Mufidatur Rofiqoh dan Purwohandoko (2014)	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Maria Inviolita Jinus (2018)	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	CAR, NPL, NIM, IRR, PDN	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR.	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, dan FACR.
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	Periode 2008 - 2012	Periode 2010 – 2014	Periode 2013 – 2017	Periode 2014 - 2019
Populasi	Busn Devisa Dan Busn Non Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
Teknis Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Data Panel

Sumber : Linda Mufidatur Rofiqoh dan Purwohandoko (2014), Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Maria Inviolita Jinus (2018)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini dijelaskan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Fahmi (2012:2) “Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar“.

Kinerja menunjukan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aset, sensitifitas terhadap pasar, efesiensi dan solvabilitas.

2.2.2 Likuiditas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114) yang dimaksud dengan “Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban - kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan aktiva yang likuid agar dapat membayar kembali titipan yang sudah jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada masyarakat yang memerlukan”.

Sehingga untuk pengukuran likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio

- rasio sebagai berikut :

a. Cash Ratio (CR)

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan bank dalam hal berhasil tidaknya melunasi kewajiban yang harus secepatnya dibayarkan dengan harta yang bernilai likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

- Alat – alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan juga giro pada bank lain.
- Dana pihak ketiga merupakan dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dan dana investasi *revenue sharing*.

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Total kredit yang diberikan merupakan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga termasuk pembiayaan.
- Dana pihak ketiga merupakan dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dan dana investasi *revenue sharing*.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

“IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara menglikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya“ (Kasmir,2012). *Investing policy ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Surat berharga adalah sertifikat BI (SBI), obligasi pemerintah, surat berharga yang dimiliki bank, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- Dana pihak ketiga merupakan dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dan dana investasi *revenue sharing*.

d. *Quick Ratio (QR)*

“*Quick ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank“ (Kasmir,2012). Rumus rasio likuiditas ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- Cash asset : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, Aktiva Likuid dalam valuta asing.
- Total Deposito : giro, tabungan, deposito berjangka, dan deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3 Kualitas Aset Bank

“Kualitas aset adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan total jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah, aktiva antar bank, surat berharga dan penyertaan” (Veithzal Rivai, 2013:473-474). Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aset :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

“NPL adalah kredit bermasalah dengan kualitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet dibandingkan total kredit ” (Ikatan Bankir Indonesia, 2013).

Non performing loan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet.
- Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

“Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet” (Taswan, 2010:164-167). Apabila rasio APB menunjukkan angka yang semakin besar maka dapat disimpulkan semakin buruk kualitas aktiva produktif, sebaliknya apabila menunjukkan angka semakin kecil maka semakin baik

kualitas aktiva produktif pada bank tersebut. Aktiva produktif bermasalah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- Cakupan komponen dan kualitas asset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum.
- Asset produktif bermasalah adalah asset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- Asset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

c. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif dimana baik yang telah mengandung potensi yang tidak memberi penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besar hasil angkanya sudah ditetapkan sesuai kesepakatan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- 0% yang berasal dari aktiva produktif digolongkan masuk lancar, 25% masuk dalam perhatian khusus, 50% masuk kurang lancar, 75% digolongkan diragukan, 100% digolongkan macet.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja kualitas aktiva bank adalah NPL dan APB.

2.2.4 Sensitivitas Bank

Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veitzhal Rivai,2013). Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

“IRR menunjukan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga“ (Taswan,2010). *Interest rate risk* dapat dihitung dengan rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Untuk mengetahui hasil dari IRR dapat digunakan katagori sebagai berikut:

- IRSA = IRSL : Rasio Kurang berisiko.
- IRSA > 1 : Maka menguntungkan jika tingkat bunga naik.
- IRSL < 1 : Maka menguntungkan jika tingkat bunga turun.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

“PDN menunjukan tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar. Dapat didefenisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan

komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah“ (Taswan,2010). Posisi devisa netto dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + \text{selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- Aktiva valas terdiri dari: giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan
- Pasiva valas terdiri dari: Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito
- *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi
- Modal : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan, pendapatan komprehensiflainya, saldo.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sensitivitas adalah IRR.

2.2.5 Efisiensi

“Efisiensi adalah yang digunakan untuk dapat memastikan efesiensi dan dikatakan bahwa rasio ini merupakan alat untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efesiensi bagi pihak manajemen bank” (Veitzhal Rivai,2013). Rasio yang secara umum digunakan untuk perhitungan efisiensi adalah sebagai berikut :

a. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antar biaya opsional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi besar bagi bank (Veitzhal Rivai,2013). Biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- Biaya operasional terdiri dari beban bunga dan beban operasional lainnya.
- Pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan bunga dan operasional lainnya.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

“FBIR adalah rasio yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasional bank selain bunga“ (Veitzhal Rivai,2013). *Fee based income ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, *fee* dan lain - lain.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi adalah FBIR.

2.2.6 Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2008:151) “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)“. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank diantaranya :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) “CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. *Capital adequacy ratio* dapat dihitung dengan rumus seperti berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

- Modal : penjumlahan modal inti (Tier 1), modal pelengkap (Tier 2), dan modal pelengkap tambahan (Tier 3).
- ATMR : penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.

b. *Fixed Assets To Capital Ratio (FACR)*

Menurut Taswan (2010:164) “*Fixed assets to capital ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal”.

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 maret 2005 FACR dapat dihitung dengan rumus :

$$FACR = \frac{\text{aset tetap dan inventaris}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

- Aset tetap dan inventaris yang dimaksud berasal dari aset tetap dan inventaris di neraca bagian aset.
- Total modal adalah penjumlahan antara modal inti dengan modal pelengkap.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja solvabilitas adalah FACR.

2.2.7 Profitabilitas Bank

“Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efesiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan” (Veittzal Rivai, 2013). Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

“GPM merupakan rasio untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan atau usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya” (Kasir,2012). Rumus rasio ini adalah :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional}-\text{biaya operasi}}{\text{biaya operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga dan

pendapatan operasional lainnya.

- Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

b. Net Profit Margin (NPM)

“NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya” (Kasmir,2012). Rumus rasionya adalah :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar – benar telah diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain – lain.

c. Return On Equity (ROE)

“ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden (terutama bagi bank yang telah *Go Public*)“, menurut (Veitzhal Rivai,2013).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- Laba setelah pajak adalah (laba) rugi tahun berjalan setelah pajak bersih
- Modal inti merupakan modal periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua yang dapat dilihat dari Laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

d. Return On Asset (ROA)

“ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan” (Veitzhal Rivai, 2013). Rasio ini diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan.
- Total aktiva adalah rata – rata volume usaha atau ativa selama dua belas bulan terakhir.

e. Net Interest Margin (NIM)

“NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bersih” (Veithsal, 2013). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

- Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

- NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel terikat.

2.2.8 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub bab ini akan membahas mengenai pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR yang digunakan pada penelitian ini terhadap variabel terikat yaitu ROA.

1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hal tersebut terjadi dimana apabila LDR meningkat maka akan berpengaruh signifikan terhadap total kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar daripada presentase total dana pihak ketiga. Akibatnya bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan bunga yang lebih besar daripada biaya bunganya, sehingga laba yang dihasilkan bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

2. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, hal tersebut terjadi dikarenakan jika IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya akan mengalami peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari kenaikan beban bunga, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA akan juga ikut meningkat.

3. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dimana apabila NPL mengalami peningkatan artinya terjadi peningkatan total dari kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan dari total kredit yang diberikan, dimana akan terjadi peningkatan biaya pencadangan (CKPN) yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan yang dimana akan mengakibatkan penurunan laba sehingga ROA juga akan mengalami penurunan.

4. APB (Aset Produktif Bermasalah)

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Dimana jika APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total aktiva produktif. Dimana akan berakibat terjadinya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah akan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga total, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA juga akan ikut menurun.

5. IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR berpengaruh yang signifikan terhadap ROA, dimana dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila IRR pada sebuah bank mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pada IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) dengan presentase yang lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*). Pada saat suku bunga meningkat berarti kenaikan pendapatan bunga pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kegiatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Dan sebaliknya, apabila saat suku

bunga turun berarti penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba pada bank akan menurun maka ROA juga ikut menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

6. FBIR (*Fee Base Income Ratio*)

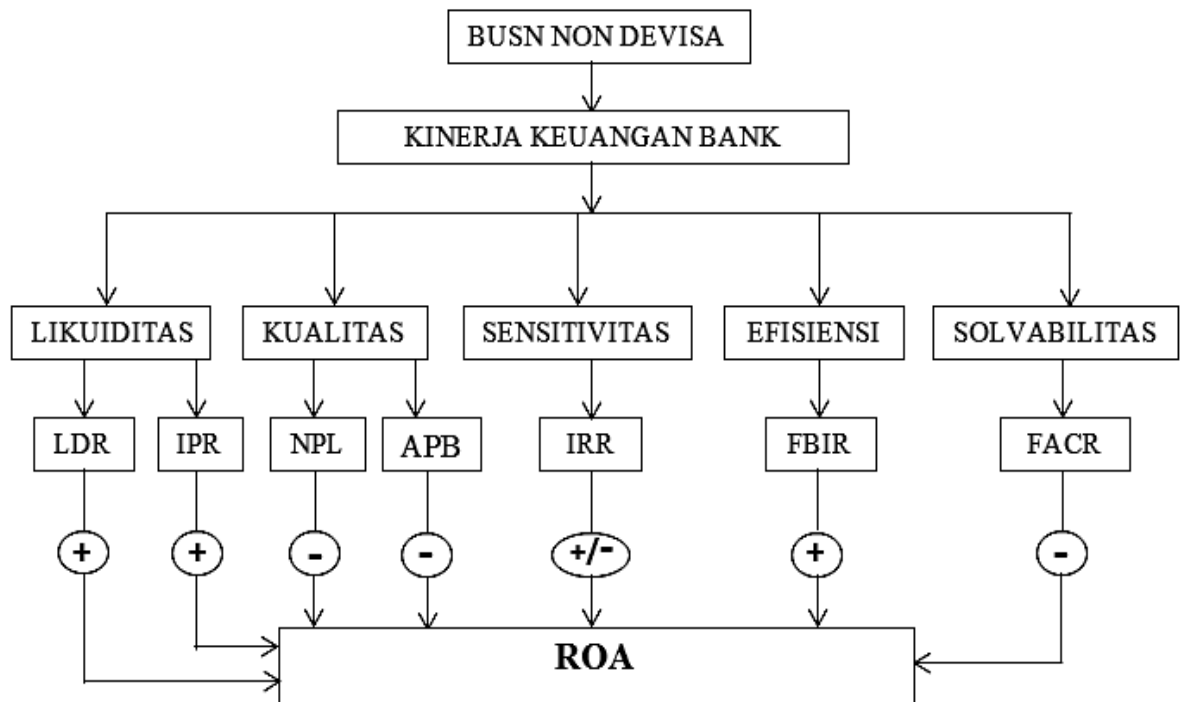
FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana apabila FBIR meningkat maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga yang lebih tinggi dibandingkan total pendapatan operasional sehingga akan mengakibatkan peningkatan pendapatan laba yang lebih besar dibandingkan peningkatan beban, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

7. FACR (*Fixed Assets to Capital Ratio*)

FACR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR mengalami peningkatan, maka telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total modal. Hal ini mengakibatkan modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengelolah seluruh asset menjadi aktiva produktif yang dapat menambah pendapatan bunga, digunakan untuk perawatan, pembelian dan ekspansi aktiva tetap menimbulkan pengeluaran bagi bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka penelitian dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka di atas, hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 2) LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 3) IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 4) NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

- 5) APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 6) IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 7) FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 8) FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

